

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional (Pantaleon, Hadi, & Gamayanti, 2016). Identifikasi batita *stunting* berdasarkan indikator TB/U menurut standar baku WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) adalah jika nilai *z-score* <-2SD dan dikatakan sangat pendek jika nilai *z-score* <-3SD. (Trisnawati, Alamsyah, & Kurniawati, 2017). Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali (Pantaleon et al., 2016). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible serta kuantitatif meliputi: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Jurana, 2017).

Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada usia 1-3 tahun (Toddler) adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah, dan fungsi tubuh yang tidak seimbang (Wani, 2019). Stunting dapat menyebabkan

terhambatnya perkembangan sistem motorik, baik pada anak yang normal maupun menyidap penyakit tertentu. Penurunan fungsi motorik anak stunting tanpa kelainan bawaan berkaitan dengan rendahnya kemampuan mekanik dari otot trisep akibat lambatnya kematangan fungsi otot (Studi, Gizi, Kedokteran, & Diponegoro, 2016).

Stunting juga memiliki dampak yang dapat merusak perubahan dalam perkembangan otak akibat malnutrisi. Stunting pada anak balita merupakan indikator status gizi yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau. (Yulianti, Diah R Tepi, 2019). Dalam pemberian asupan gizi pada balita berdampak juga pada pertumbuhan dan Perkembangan balita, dalam perkembangan terdapat beberapa aspek, diantaranya perkembangan kognitif, bahasa, motorik, serta perilaku atau interaksi dengan lingkungan (Studi et al., 2016). Pada usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh status kurang gizi kronis yang dapat menghambat serebellum otak yang mengoordinasi gerak motorik, gerak motorik merupakan bagian yang paling rentan rusak pada masa ini (Arini, Mayasari, & Rustam, 2019).

Pada anak yang mengalami stunting diduga akan mempunyai aktivitas motorik yang rendah (Jurana, 2017). Berdasarkan kondisi yang terjadi terdapat masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan

risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2016).

Dari kondisi tersebut terdapat upaya yang dilakukan dalam rencana aksi percepatan perbaikan gizi yang mencakup penanganan gizi sejak 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Hal ini juga termasuk kedalam prinsip gerakan global *Scaling-Up Nutrition* (SUN). (Suwandi, Rafiony, 2018). Program ini merupakan tindakan atau kegiatan dalam perencanaan khusus yang ditujukan untuk kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan mencakup beberapa hal meliputi promosi ASI eksklusif dan MP-ASI, Pemberian Makanan Tambahan pada ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, serta suplemen tablet besi-folat untuk ibu hamil. Selain itu, program ini dilakukan diluar sektor kesehatan dan mencakup kegiatan ketahanan pangan dan gizi (Gizi & Pontianak, 2018). Penyebab stunting yaitu kekurangan zat gizi makro maupun mikro dan penyakit infeksi kronis (Access, 2019).

Zat gizi mikro seperti zinc mempunyai peran pada pertumbuhan yaitu mempengaruhi hormon-hormon yang berperan dalam pertumbuhan tulang. Selain itu, peran zinc pada perkembangan motorik secara tidak langsung yaitu dalam menyusun dan melepas neurotransmitter yang dapat mempengaruhi rangsangan syaraf di dalam otak. Neurotransmitter ini akan menghantarkan rangsangan syaraf sehingga gerak motorik terjadi. Perkembangan motorik merupakan gerak yang melibatkan otot, otak dan syaraf yang dikontrol pada bagian pusat motorik yaitu otak (Access, 2019). Antisipasi adanya

keterlambatan perkembangan motorik, perlu adanya penilaian atau deteksi dini yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko pada balita secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang (Access, 2019).

Penanganan bagi anak stunting yaitu dengan perbaikan status gizi (Gizi & Pontianak, 2018). Status gizi dapat berakibat pada rendahnya kecerdasan kognitif dan motorik anak. Tingkat kognitif dan motorik yang rendah pada anak stunting dapat berakibat pada pertumbuhan saat dewasa nanti.(Arini et al., 2019). Keadaan tersebut dapat diketahui mengenai tingkat kognitif dan motorik antara anak stunting. stunting memiliki dampak yang dapat merusak perubahan dalam perkembangan otak (Arimba Wani & Hadi, 2018). Dengan itu bahwa dengan terganggunya perkembangan motorik kasar dapat mempengaruhi pada motorik halus yang diakibatkan oleh kondisi keseimbangan gizi yang tidak terpenuhi (Rezky, 2017). Oleh karena itu perkembangan motorik pada balita stunting perlu mendapat perhatian khusus termasuk pada balita stunting usia 1-3 tahun, karena pada anak yang mengalami stunting diduga akan mempunyai aktivitas motorik yang rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana Gambaran Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 1-3 Tahun Dengan Stunting.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik pada balita usia 1-3 tahun dengan stunting berdasarkan literatur review.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang perkembangan motorik pada balita stunting dan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sebagai informasi dan memberikan masukan bagi tenaga-tenaga kesehatan dalam upaya menangani masalah perkembangan motorik pada balita stunting.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi FIKes UMTAS sebagai tambahan asset hasil penelitian dan penambah kepustakaan, sekaligus sebagai tambahan referensi dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan publikasi, pengabdian masyarakat dan pelaksanaan Al-Islam Kemuhammadiyah.

4. Tenaga Kesehatan/Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dijadikan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai acuan dan referensi pengembangan ilmu keperawatan dalam masalah perkembangan motorik pada batita stunting sebagai upaya peningkatan mutu layanan keperawatan.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian sekunder ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan dasar sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang perkembangan motorik pada batita stunting serta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan metodologi penelitian berikutnya.